

ARKEOLOGI WACANA KASUS AGUS SALIM: ANALISIS TEKS PEMBERITAAN PENYANDANG DISABILITAS TUNA NETRA DALAM KASUS PENYALAHGUNAAN DANA DONASI DI MEDIA DETIK.COM, TEMPO.COM DAN ANTARA NEWS

Muhammad Bintang Esa Mahendra^{1*} dan Farid Pribadi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
Muhammadmahendra.22068@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study examines Indonesian online media coverage of a blind person with disabilities in a donation fund misuse case involving Agus Salim. The representation of persons with disabilities in mass media is often not neutral; rather, it is shaped by specific discursive practices intertwined with power relations, normalization processes, and moral constructions. Therefore, this study aims to reveal how discourse concerning blind persons with disabilities is produced, regulated, and circulated within Indonesian online media texts.

This research employs Michel Foucault's discourse archaeology approach, focusing on the analysis of statements (énoncés), rules of discursive formation, and the historical conditions that enable the emergence of particular discourses. The data consist of news texts published by three national online media outlets—Detik.com, Antara News, and Tempo.co—during the period of coverage of the Agus Salim case. These media were selected based on differences in institutional characteristics, journalistic orientations, and ideological positions in the production of discourse.

The findings indicate that media coverage does not merely position Agus Salim as a legal subject but also reproduces disability identities through specific narratives, such as vulnerability, dependency, and moral problems. In Detik.com and Antara News, legal discourse and event chronology are more dominant, whereas Tempo.co tends to present a more reflective narrative by emphasizing power relations, the legitimacy of donations, and ethical issues in the management of public funds. These differences demonstrate that representations of persons with disabilities are not singular but are shaped by distinct discursive regimes operating within each media outlet.

This study concludes that online media play an active role in shaping social knowledge about persons with disabilities through particular discursive practices. Therefore, discourse archaeology analysis is essential to uncover how media language not only represents reality but also produces meaning, subjects, and social truth.

Keywords: discourse archaeology, Michel Foucault, online media, blind persons with disabilities, media representation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemberitaan media online Indonesia terhadap penyandang disabilitas tuna netra dalam kasus penyalahgunaan dana donasi yang melibatkan Agus Salim. Representasi penyandang disabilitas dalam media massa kerap kali tidak netral, melainkan dibentuk oleh praktik wacana tertentu yang berkelindan dengan relasi kuasa, normalisasi, serta konstruksi moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana tentang penyandang disabilitas tuna netra diproduksi, diatur, dan disirkulasikan dalam teks pemberitaan media online Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah arkeologi wacana Michel Foucault, dengan fokus pada analisis pernyataan (*énoncé*), aturan pembentukan wacana, serta kondisi historis yang memungkinkan munculnya wacana tertentu. Data penelitian berupa teks-teks berita yang dipublikasikan oleh tiga media online nasional, yaitu Detik.com, Antara News, dan Tempo.co, dalam rentang waktu pemberitaan kasus Agus Salim. Pemilihan ketiga media tersebut didasarkan pada perbedaan karakter institusional, orientasi jurnalistik, serta posisi ideologis media dalam memproduksi wacana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan tidak semata-mata menempatkan Agus Salim sebagai subjek hukum, tetapi juga mereproduksi identitas disabilitas melalui narasi tertentu, seperti kerentanan, ketergantungan, dan problem moral. Dalam pemberitaan Detik.com dan Antara News, wacana hukum dan kronologi peristiwa lebih dominan, sementara Tempo.co cenderung menghadirkan narasi yang lebih reflektif dengan menekankan aspek relasi kuasa, legitimasi donasi, serta problem etika dalam pengelolaan dana publik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa representasi penyandang disabilitas tidak berdiri tunggal, melainkan dibentuk oleh rezim wacana yang bekerja dalam masing-masing media.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media online berperan aktif dalam membentuk pengetahuan sosial tentang penyandang disabilitas melalui praktik wacana tertentu. Dengan demikian, analisis arkeologi wacana menjadi penting untuk membongkar bagaimana bahasa media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga memproduksi makna, subjek, dan kebenaran sosial.

Kata Kunci: Arkeologi wacana, Michel Foucault, media online, penyandang disabilitas tuna netra, representasi media

1. Pendahuluan

Media daring memiliki posisi sentral dalam membentuk pengetahuan publik mengenai isu sosial, termasuk disabilitas. Di Indonesia, perkembangan media digital yang pesat ditandai dengan meningkatnya konsumsi berita daring, di mana portal seperti Detik.com, Tempo.co, dan Antara News menjadi rujukan utama masyarakat dalam memahami peristiwa sosial dan politik. Namun, representasi penyandang disabilitas dalam media sering kali tidak netral, melainkan dibingkai melalui logika sensasionalisme, moralitas, dan regulasi administratif yang merefleksikan relasi kuasa tertentu (Barnes, 1992; Ellis & Kent, 2011).

Berbagai studi menunjukkan bahwa media massa cenderung mereproduksi stereotip disabilitas melalui narasi kasihan, heroisme berlebihan, atau kecurigaan moral, sehingga menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek pengelolaan sosial, bukan subjek pengetahuan yang otonom (Shakespeare, 2006; Goodley, 2017). Dalam konteks media daring, logika clickbait dan kompetisi atensi publik semakin memperkuat praktik diskursif yang menyederhanakan pengalaman disabilitas ke dalam konflik personal dan dramatika moral (Yasundari et al., 2024).

Kasus penyalahgunaan dana donasi yang melibatkan Agus Salim, seorang penyandang disabilitas tunanetra, memperlihatkan secara konkret bagaimana media daring Indonesia membingkai disabilitas dalam situasi konflik sosial. Pemberitaan kasus ini tidak hanya berfokus pada aspek hukum dan administratif donasi, tetapi

juga membangun wacana mengenai kelayakan empati, legitimasi moral, dan kepercayaan publik terhadap penyandang disabilitas. Dalam proses tersebut, penyandang disabilitas kerap diposisikan secara ambivalen—sebagai korban yang patut dikasihani sekaligus sebagai subjek yang diawasi dan dicurigai (Tremain, 2005).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi disabilitas dalam media Indonesia, namun sebagian besar masih berfokus pada analisis framing atau analisis wacana kritis konvensional. Kajian yang secara spesifik menggunakan pendekatan arkeologi wacana Michel Foucault untuk menelusuri kondisi-kondisi diskursif yang memungkinkan terbentuknya wacana disabilitas dalam konteks konflik donasi masih relatif terbatas. Padahal, dalam perspektif Foucault, wacana bekerja sebagai praktik kuasa-pengetahuan yang memproduksi subjek, objek, dan rezim kebenaran tertentu (Foucault, 1972; Foucault, 1980).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana tentang penyandang disabilitas tunanetra diproduksi, diatur, dan distabilkan dalam pemberitaan Detik.com, Tempo.co, dan Antara News terkait kasus Agus Salim. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi media dan studi disabilitas dengan menempatkan media daring sebagai arena penting dalam produksi relasi kuasa dan pengetahuan di ruang publik Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memainkan peranan signifikan dalam membangun fondasi teoritis dan memberikan pemahaman awal terhadap tema yang menjadi fokus kajian ini. Melalui studi terhadap penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi celah atau aspek-aspek yang belum banyak disorot dalam wacana akademik serta memperoleh perspektif baru dalam membongkar relasi kuasa yang tersembunyi dalam konstruksi berita media. Dalam penelitian ini, sejumlah studi yang memiliki relevansi dengan analisis wacana media serta isu representasi penyandang disabilitas dikaji secara cermat untuk menegaskan posisi dan kontribusi penelitian terhadap wacana keilmuan. Hutchinson et al. (2020) menunjukkan bagaimana bias sosial dalam model Natural Language Processing (NLP) mereproduksi stereotip terhadap penyandang disabilitas. Temuan ini relevan karena studi ini juga menyoroti bagaimana bias-bias tersebut termanifestasi dalam teks berita daring. Mack et al. (2023) dan Lundgard et al. (n.d.) menyoroti kurangnya representasi inklusif difabel dalam platform digital, sejalan dengan temuan

awal dalam studi ini bahwa media mainstream kurang menampilkan suara otentik penyandang disabilitas. Caran et al. (2019) juga menemukan bahwa identitas tunanetra terbentuk melalui interaksi digital dalam komunitas kesehatan, menegaskan pentingnya media sebagai ruang pembentukan identitas. Shume (2020) melalui analisis wacana kritis menemukan bahwa buku ajar mengandung stereotip terhadap difabel, mendukung klaim bahwa institusi pendidikan maupun media turut berkontribusi dalam produksi wacana yang bias.

Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, dalam media masih diliputi oleh stereotip, bias, dan narasi yang mengkonstruksikan mereka sebagai objek pasif atau bahkan pelaku devian. Oleh karena itu, penelitian ini dengan pendekatan arkeologi wacana berupaya tidak hanya menganalisis teks secara kritis, tetapi juga membongkar lapisan-lapisan diskursif yang mendasari cara media memproduksi makna tentang difabel dalam kasus yang sangat spesifik, yakni kasus Agus Salim. Dengan demikian, studi ini turut menyumbangkan perspektif kritis terhadap praktik representasi media dan membuka peluang advokasi berbasis keadilan sosial dan inklusi.

2.2 Arkeologi Wacana menurut Foucault

Arkeologi wacana yang dikembangkan oleh Michel Foucault (1972) digunakan untuk menelusuri bagaimana suatu pernyataan dapat muncul dan diterima sebagai kebenaran dalam konteks tertentu. Foucault memandang wacana bukan sekadar kumpulan teks, melainkan praktik yang membentuk objek, subjek, dan pengetahuan. Artinya, realitas sosial tidak hanya dilaporkan melalui bahasa, tetapi juga dikonstruksi melalui aturan-aturan diskursif yang menentukan apa yang dapat dikatakan, siapa yang boleh berbicara, dan bagaimana sesuatu dipahami.

Pendekatan ini relevan dengan penelitian mengenai pemberitaan Agus Salim sebagai penyandang disabilitas tuna netra dalam kasus penyalahgunaan dana donasi. Dalam perspektif arkeologi wacana, berita tidak dilihat sebagai cerminan fakta semata, tetapi sebagai praktik diskursif yang membentuk identitas subjek. Penyebutan identitas disabilitas dalam teks media bukanlah hal netral, melainkan bagian dari konstruksi makna yang diproduksi dan diulang dalam sistem pemberitaan.

Melalui analisis ini, penelitian menelusuri bagaimana media membingkai identitas disabilitas dalam konteks kriminalitas serta bagaimana pengetahuan tentang penyandang disabilitas diproduksi di ruang publik. Dengan demikian, arkeologi wacana membantu mengungkap bahwa representasi tersebut merupakan hasil konstruksi diskursif yang memiliki implikasi terhadap cara masyarakat memahami dan menilai penyandang disabilitas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif–interpretatif untuk memahami praktik representasi dan pembentukan makna dalam teks pemberitaan media daring. Fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada analisis struktur wacana, bahasa, dan relasi kuasa yang bekerja dalam teks media. Pemberitaan dipahami sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi ideologi, kepentingan institusional, dan dinamika kekuasaan.

Pendekatan yang digunakan adalah arkeologi wacana Michel Foucault, yang melihat teks sebagai praktik diskursif yang membentuk objek, subjek, dan kebenaran sosial. Dengan perspektif ini, berita tidak dipandang netral, melainkan sebagai bagian dari produksi pengetahuan yang merepresentasikan serta mereproduksi nilai dan norma tertentu.

Objek penelitian adalah teks pemberitaan mengenai Agus Salim pada Detik.com, Antara News, dan Tempo.co. Ketiga media dipilih karena memiliki karakter dan orientasi berbeda dengan klasifikasi masing-masing adalah komersial-populer, institusional-negara, dan kritis-investigatif. Perbedaan ini memungkinkan analisis terhadap variasi konstruksi wacana tentang identitas disabilitas.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih berita yang relevan dengan isu disabilitas dan kontroversi dana donasi dalam periode September 2024–Januari 2025. Teks yang terkumpul dianalisis dengan mengidentifikasi pernyataan diskursif, aturan pembentukan wacana, serta pola representasi yang berulang. Melalui metode ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana identitas penyandang disabilitas dikonstruksi dalam pemberitaan serta bagaimana relasi kuasa bekerja dalam produksi makna di ruang media digital.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Wacana Media dalam Kasus Agus Salim

Analisis terhadap pemberitaan Detik.com, Antara News, dan Tempo.co menunjukkan bahwa ketiganya beroperasi sebagai aparatus diskursif yang secara aktif

memproduksi dan menstabilkan pengetahuan sosial mengenai kekerasan, korban, donasi, dan legitimasi hukum. Dalam perspektif arkeologi wacana Michel Foucault, wacana bukan sekadar cerminan realitas, melainkan sistem pernyataan yang menentukan apa yang dapat dipikirkan dan dikatakan tentang suatu peristiwa.

Pada fase awal kekerasan, Detik.com membingkai peristiwa dalam episteme legal-kriminal dengan penekanan dramatika tubuh korban. Tubuh Agus Salim diproduksi sebagai objek visual penderitaan—apa yang dalam kerangka Foucauldian dapat dipahami sebagai *docile body*—yakni tubuh yang dapat ditampilkan, dibaca, dan difungsikan sebagai bukti legitimasi narasi hukum. Objektivasi ini menyingkirkan pengalaman subjektif korban, termasuk dimensi disabilitasnya, dari ranah pengetahuan yang sah.

Antara News memperlihatkan pola yang lebih stabil dan negara-sentris. Sejak awal, aparat kepolisian dan lembaga negara tampil sebagai subjek epistemik utama. Kekerasan direduksi menjadi gangguan ketertiban yang diselesaikan melalui prosedur formal. Dalam kerangka *power/knowledge*, negara berfungsi sebagai produsen kebenaran yang sah, sementara korban menjadi objek pengelolaan administratif.

Tempo.co membangun konfigurasi wacana yang lebih kompleks melalui kombinasi episteme legal, moral, dan biografis. Konflik donasi direpresentasikan sebagai sengketa legitimasi: siapa yang bermoral, siapa yang sah secara hukum, dan siapa yang layak dipercaya. Meski tampak lebih berlapis, konstruksi ini tetap menempatkan hukum dan figur publik sebagai pusat produksi makna, bukan pengalaman struktural penyanggah disabilitas.

Secara komparatif, ketiga media menunjukkan perbedaan strategi, namun menghasilkan efek serupa: dominasi rasionalitas hukum dan institusional dalam menjelaskan peristiwa, yang secara sistematis meminggirkan dimensi sosial-politik disabilitas.

4.2 Konstruksi Diskursif Identitas Agus Salim dan Mekanisme Inklusi–Eksklusi

Dalam kerangka arkeologi wacana, identitas bukanlah kategori alamiah, melainkan hasil konstruksi diskursif. Identitas Agus Salim sebagai penyanggah disabilitas tunanetra dibentuk melalui jaringan pernyataan media, hukum, dan negara yang saling berkelindan.

Pada fase awal, ia dikonstruksikan sebagai korban pasif yang layak dikasihani. Disabilitas berfungsi sebagai penguat narasi empati dan legitimasi moral donasi. Namun, ketika polemik dana muncul, identitas tersebut bergeser menjadi subjek

yang berada dalam pengawasan moral dan hukum. Ia tampil sebagai figur ambivalen: sekaligus korban dan pihak yang dicurigai.

Mekanisme ini menunjukkan adanya inklusi simbolik namun eksklusi epistemik. Agus Salim hadir secara representasional—namanya disebut, fotonya ditampilkan—tetapi jarang diberi ruang sebagai subjek yang mendefinisikan pengalamannya sendiri. Otoritas berbicara lebih banyak dimiliki aparat negara, pakar hukum, dan figur publik. Dalam istilah Foucauldian, terjadi prosedur eksklusi diskursif yang menentukan siapa yang memiliki legitimasi untuk memproduksi kebenaran.

Pada Antara News, eksklusi berlangsung melalui normalisasi institusional. Agus Salim direpresentasikan terutama sebagai objek kebijakan dan administrasi negara. Dalam logika governmentality, solidaritas dan donasi diposisikan sebagai objek regulasi, bukan relasi sosial yang sarat makna etis. Sementara itu, pada Tempo.co, ambivalensi identitas muncul melalui subjektivasi moral–legal yang menempatkan Agus Salim dalam kerangka evaluasi reputasi publik.

Dengan demikian, inklusi dan eksklusi dalam pemberitaan tidak bersifat biner. Media dapat menghadirkan penyandang disabilitas secara simbolik, tetapi tetap menyingkirkannya secara epistemik. Identitas Agus Salim menjadi hasil negosiasi kuasa antara logika pasar, hukum, dan negara.

4.3 Implikasi Sosial dan Rezim Kebenaran tentang Disabilitas

Produksi wacana oleh ketiga media tersebut berimplikasi luas terhadap pembentukan persepsi publik mengenai disabilitas. Representasi yang bergerak dari korbanisasi, kriminalisasi, hingga normalisasi administratif membentuk rezim kebenaran tertentu tentang penyandang disabilitas.

Dalam wacana Detik.com, spektakularisasi penderitaan berpotensi menormalisasi konsumsi emosional atas tubuh disabilitas. Empati dibangun secara instan, tetapi tidak bertransformasi menjadi pembacaan struktural mengenai ketimpangan sosial. Ketika konflik donasi menguat, perhatian publik bergeser dari penderitaan menuju evaluasi moral, yang membuka ruang bagi penghakiman sosial.

Pada Antara News, dominasi bahasa administratif memperkuat citra penyandang disabilitas sebagai objek pengelolaan negara. Identitas disabilitas dilebur dalam kategori kebijakan dan prosedur, sehingga pengalaman hidup dan agensi personal menjadi tidak terlihat.

Sementara itu, Tempo.co menunjukkan bagaimana hukum dan figur publik membentuk arena utama produksi kebenaran. Konflik dipersonalisasi melalui drama

reputasi dan laporan hukum, sehingga isu struktural seperti aksesibilitas, kerentanan ekonomi, dan relasi kuasa tidak memperoleh ruang yang memadai.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa produksi pengetahuan media tentang Agus Salim masih didominasi oleh wacana non-disabilitas. Penyandang disabilitas hadir dalam teks, tetapi tidak menjadi pusat definisi makna. Dalam perspektif arkeologi wacana, kondisi ini menunjukkan bekerjanya rezim kebenaran yang menempatkan hukum, negara, dan figur publik sebagai otoritas epistemik utama.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya jurnalisme yang lebih reflektif dan berperspektif hak asasi manusia, agar penyandang disabilitas tidak semata menjadi objek narasi, melainkan diakui sebagai subjek pengetahuan yang memiliki otoritas atas pengalaman dan identitasnya sendiri.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media daring Indonesia, khususnya Detik.com dan Antara News, membentuk, mengelola, dan mereproduksi wacana mengenai kasus dana donasi Agus Salim sebagai penyandang disabilitas tuna netra. Dengan menggunakan pendekatan arkeologi wacana Michel Foucault, penelitian ini memandang pemberitaan media tidak sekadar sebagai representasi realitas, melainkan sebagai praktik diskursif yang beroperasi dalam relasi kuasa dan produksi pengetahuan tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus Agus Salim tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, melainkan berkembang melalui formasi wacana yang dinamis, mulai dari fase kekerasan fisik (penyiraman air keras), fase simpati publik dan penggalangan donasi, hingga fase kontroversi, konflik, dan normalisasi administratif. Dalam setiap fase tersebut, media berperan aktif dalam menentukan subjek yang boleh berbicara, kerangka pengetahuan yang dianggap sah, serta batas-batas kebenaran yang diterima publik.

Detik.com membangun wacana melalui strategi sensasionalisasi, personalisasi konflik, dan intensifikasi emosi publik. Pada fase awal, media ini memproduksi empati melalui narasi penderitaan dan visualisasi kekerasan. Namun, pada fase lanjutan, Detik.com menggeser wacana ke arah konflik moral dan kecurigaan publik terkait penggunaan dana donasi. Kebenaran dalam wacana Detik.com bersifat fluktuatif dan kompetitif, diproduksi melalui pernyataan yang saling berlawanan antaraktor, opini publik, serta intervensi figur publik. Dalam kerangka ini, Agus Salim hadir secara masif tetapi kehilangan posisi sebagai subjek berdaulat, karena identitas disabilitasnya direduksi menjadi objek penilaian moral dan konflik wacana.

Antara News membangun wacana melalui stabilisasi dan normalisasi institusional. Media ini secara konsisten memposisikan negara melalui kepolisian dan Kementerian Sosial sebagai sumber utama kebenaran. Kekerasan direpresentasikan

sebagai persoalan hukum, sementara konflik donasi dipahami sebagai masalah administratif dan regulatif. Dalam wacana Antara News, kebenaran bersifat final dan tertutup, ditentukan oleh prosedur hukum, audit, dan keputusan negara. Praktik ini memperlihatkan beroperasinya logika governmentality, di mana negara hadir sebagai aktor rasional yang mengatur, mengawasi, dan menyelesaikan polemik sosial.

Perbandingan kedua media menunjukkan bahwa meskipun Detik.com dan Antara News menggunakan strategi diskursif yang berbeda pasar versus negara keduanya beroperasi dalam rezim kebenaran yang sama, yakni rezim yang menempatkan hukum, administrasi, dan otoritas non-disabilitas sebagai pusat legitimasi makna. Penyandang disabilitas memang dihadirkan secara simbolik, tetapi tidak diberi otoritas epistemik atas pengalaman dan kebutuhan dirinya sendiri. Dengan demikian, praktik pemberitaan kedua media cenderung bersifat eksklusif secara diskursif, karena tidak sepenuhnya mengakomodasi suara, perspektif, dan agensi penyandang disabilitas.

Temuan ini menegaskan bahwa kasus dana donasi Agus Salim merupakan contoh konkret bagaimana media daring Indonesia berkontribusi dalam mereproduksi relasi kuasa yang bersifat paternalistik terhadap penyandang disabilitas. Media tidak hanya melaporkan konflik, tetapi turut membentuk batas-batas empati, kecurigaan, dan kebenaran yang diterima publik. Dalam konteks ini, disabilitas lebih sering diposisikan sebagai objek pengelolaan dan pengawasan, bukan sebagai subjek sosial yang setara dalam produksi pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Barnes, C. (1992). *Disabling imagery and the media: An exploration of the principles for media representations of disabled people*. Halifax: Ryburn Publishing.
- Caran, G., Araujo, R., & Rodriguez, C. T. (2019). *Comunicación interactiva en salud y construcción de identidad en redes sociales de personas con baja visión*. Barcelona: EDICIC.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ellis, K., & Kent, M. (2011). *Disability and new media*. New York: Routledge.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge and the discourse on language*. New York: Pantheon Books.
- Goodley, D. (2017). *Disability studies: An interdisciplinary introduction* (2nd ed.). London: Sage Publications.

Haller, B., Dorries, B., & Rahn, J. (2006). Media labeling versus the U.S. disability community identity: A study of shifting cultural language. *Journal of Disability Policy Studies*, 21(1), 61–71.

Hutchinson, B., Prabhakaran, V., Denton, E., Webster, K., Zhong, Y., & Denuyl, S. (2020). Social biases in NLP models as barriers for persons with disabilities. *Proceedings of the Association for Computational Linguistics*.

Lundgard, A., Lee, C., & Satyanarayan, A. (2019). Sociotechnical considerations for accessible visualization design. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*.

Mack, K., Hsu, R. C. L., Monroy-Hernández, A., Smith, B. A., & Liu, F. (2023). Towards inclusive avatars: Disability representation in avatar platforms. *Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*.

Raodatuljannah, R., Devina, K., Setiawansyah, P. S., & Maulida, A. S. (2024). Representasi isu disabilitas di media daring. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(2).

Shakespeare, T. (2006). *Disability rights and wrongs*. London: Routledge.

Shume, T. J. (2020). Conceptualising disability: A critical discourse analysis of a teacher education textbook. *International Journal of Inclusive Education*, 27(3), 257–272.

Tremain, S. (2005). Foucault, governmentality, and critical disability theory: An introduction. Dalam S. Tremain (Ed.), *Foucault and the government of disability*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Yasundari, F., Fajarina, S., Siregar, B., Solihin, O., & Rantona, S. (2024). Jurnalisme clickbait di era digital: Mengungkap strategi pemilihan diksi judul berita oleh Detik.com. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 222–231.